

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**ISMI TRI ASTUTI
NPM 1913053031**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

ISMI TRI ASTUTI

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V karena pendidik belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *nonequivalent control group desain*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 46 peserta didik. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji-t dan uji ancova dengan pengujian menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Kata kunci : kemampuan berpikir kritis, *guided inquiry*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL ON STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY IN CLASS V SCIENCE LESSONS IN PRIMARY SCHOOL

By

ISMI TRI ASTUTI

The problem in this research is that the critical thinking skills of class V students are still low because educators are not optimal in using learning models. This research aims to determine the effect of implementing the guided inquiry learning model on students' critical thinking abilities. The method used was an experiment with a nonequivalent control group design. This research used a purposive sampling technique with a sample of 46 students. The data collection techniques used are observation, tests and documentation studies. Data were analyzed using the t-test and ANCOVA test with testing using IBM SPSS Statistics 25. The results showed that there was a significant influence on the application of the guided inquiry learning model on the critical thinking abilities of fifth grade elementary school students.

Key words: critical thinking skills, guided inquiry

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

ISMI TRI ASTUTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pnedidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
GUIDED INQUIRY TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN
IPA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Ismi Tri Astuti**

No. Pokok Mahasiswa : **1913053031**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Abdurrahman, M.Si.
NIP. 19681210 199303 1 002

Dr. Fatkhur Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19910716 2024 211011

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Abdurrahman, M.Si.

Sekretaris : Dr. Fatkhur Rohman, S.Pd., M.Pd.

Penguji Utama : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2024



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Tri Astuti
NPM : 1913053031
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar**" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 12 Desember 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Ismi Tri Astuti

RIWAYAT HIDUP



Ismi Tri Astuti, lahir di Desa Gedungwani, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 20 Desember 2000. Peneliti adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Waldirun dan Ibu Jurahmi.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Gedungwani lulus pada tahun 2013.
2. SMP Muhammadiyah 1 Sekampung Udik lulus pada tahun 2016.
3. SMA Negeri 1 Sekampung lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2022, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Mengandung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.

MOTTO

*"Dan Allah akan senantiasa menolong seorang hamba,
selama ia menolong saudaranya."*

(HR Muslim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. serta Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurah kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW

Ku persembahkan sebuah karya ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Waldirun dan Ibu Jurahmi yang telah mendukung, mendo'akan, mendidik, serta selalu memberi nasihat baik kepadaku demi kelancaran studiku dan tercapainya cita-citaku.

Kakak-kakakku Wahid Kurniawan, Riski Yanuariska, Anis Rahmatun, dan Yogi Nugroho yang turut mendo'akan dan menjadi penyemangat dalam perjuanganku.

Keluargaku dan orang-orang terdekat terima kasih untuk dukungan dan do'a yang telah diberikan.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar” sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

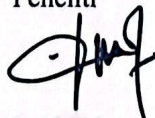
Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, masukan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati yang tulus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng. Pelaksana Tugas selaku Rektor Universitas Lampung yang berkontribusi dalam mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung beserta seluruh tenaga kependidikan yang berkontribusi dalam mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berkontribusi dalam memberikan persetujuan sebagai bentuk legaliasi skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung dan juga selaku Penguji Utama yang telah memberikan dukungan, bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Prof. Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Ketua Penguji dan Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dan ilmu yang berharga selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Fatkhur Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris dan Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan ilmu selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
8. Ibu Tutik selaku kepala SD Negeri 5 Metro Timur yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
9. Seluruh pendidik dan peserta didik SD Negeri 5 Metro Timur yang telah ikut andil demi terlaksananya penelitian ini.
10. Keluargaku tercinta dan penyemangatku bapak, ibu, serta kakak-kakakku terima kasih untuk segala perjuangan, dukungan dan doa yang telah diberikan dalam langkahku untuk mencapai kesuksesan.
11. Sahabat terbaikku Dina, Sania, Vivi, Shanty, dan Mutiara yang selalu membantu, menemani dan saling menguatkan.
12. Untuk diri sendiri, terima kasih sudah menjadi pribadi yang kuat sampai akhir.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Metro, 12 Desember 2024

Peneliti



Ismi Tri Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kemampuan Berpikir Kritis.....	8
2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	8
2.1.2 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis.....	9
2.1.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	10
2.2 Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	11
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	11
2.2.2 Macam-Macam Model Pembelajaran.....	12
2.2.3 Pengertian <i>Guided Inquiry</i>	14
2.2.4 Karakteristik <i>Guided Inquiry</i>	14
2.2.5 Tujuan <i>Guided Inquiry</i>	16
2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan <i>Guided Inquiry</i>	17
2.2.7 Pelaksanaan <i>Guided Inquiry</i>	18
2.2.8 Langkah-Langkah <i>Guided Inquiry</i>	19
2.2.9 Sistem Pendukung Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	20
2.2.10 Sistem Sosial Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	20
2.2.11 Prinsip Reaksi Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	21
2.2.12 Dampak Instruksional Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i>	21
2.3 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	22
2.3.1 Pengertian IPA.....	22
2.3.2 Pembelajaran IPA.....	22
2.3.3 Karakteristik Pembelajaran IPA SD.....	23

2.3.4 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.....	24
2.3.5 Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.....	25
2.4 Penelitian yang Relevan.....	26
2.5 Kerangka Pikir.....	28
2.6 Hipotesis Penelitian.....	30
III. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Setting Penelitian.....	32
3.3 Prosedur Penelitian.....	32
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel.....	34
3.5 Variabel Penelitian.....	35
1. Variabel Dependen.....	35
2. Variabel Independen.....	35
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	36
1. Definisi Konseptual Variabel.....	36
2. Definisi Operasional.....	36
3.7 Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	37
1. Non Tes.....	38
a. Observasi.....	38
b. Wawancara.....	38
c. Dokumentasi.....	38
2. Teknik Tes.....	38
3.8 Instrumen Penelitian.....	39
1. Instrumen Tes Jamak Beralasan Kemampuan Berpikir Kritis.....	39
2. Instrumen Non Tes.....	40
3.9 Uji Prasyarat Instrumen Tes.....	40
1. Uji Coba Instrumen Tes.....	40
2. Uji Prasyarat Instrumen.....	40
3.10 Teknik Analisis Data dan Penguji Hipotesis.....	42
1. Teknik Analisis Data.....	42
2. Uji Prasyarat Analisis Data.....	44
a. Uji Normalitas.....	44
b. Uji Homogenitas.....	44
3. Uji Hipotesis.....	45
a. Uji t.....	45
b. Uji Ancova.....	45
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	47
4.2 Analisis Data Penelitian.....	48
4.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	54
1. Uji Normalitas.....	54
2. Uji Homogenitas.....	55
4.4 Uji Hipotesis.....	55

4.5 Pembahasan.....	57
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	61
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pengelompokan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Facione....	10
2. Karakteristik <i>Guided Inquiry</i> Menurut Goos, Stillman, Dan Vale.....	15
3. Kelemahan Model <i>Guided Inquiry</i> Menurut Wulandari, Dkk.....	17
4. Desain Rancangan Penelitian.....	31
5. Data Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 5 Metro Timur.....	34
6. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	40
7. Klasifikasi Reliabilitas.....	42
8. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis.....	46
9. Jadwal dan Kegiatan Pengumpulan Data.....	48
10. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	49
11. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol....	51
12. <i>Descriptive Statistic</i> Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	52
13. Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score Dengan SPSS Versi 25.....	52
14. Pencapaian Indikator Kemampaun Berpikir Kritis.....	53
15. Data Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	55
16. Data Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	55
17. Data Hasil Uji-t.....	56
18. Data Hasil Uji Ancova.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Variabel	29
2. Hubungan Antar Variabel Bebas dan Variabel Terikat.....	30
3. Desain Langkah Penelitian.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Timur.....	72
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Timur	73
3. Surat Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Timur.....	74
4. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 6 Metro Barat.....	75
5. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Timur.....	76
6. Surat Balasan Izin Uji Instrumen SD Negeri 6 Metro Barat.....	77
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Ekperimen)	79
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kelas Kontrol).....	89
9. Soal Uji Instrumen Tes.....	99
10. Kunci Jawaban Soal Uji Instrumen Tes.....	104
11. Kisi-kisi penilaian aktivitas peserta didik model pembelajaran <i>quided inquiry</i> (inkuiri terbimbing).....	106
12. Rubrik penilaian aktivitas model pembelajaran <i>quided inquiry</i> (inkuiri terbimbing).....	106
13. Hasil Uji Validitas.....	111
14. Hasil Uji Reliabilitas.....	112
15. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	118
16. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	120
17. Foto Dokumentasi.....	124

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan revolusi industri 4.0 kerap dibicarakan dalam pendidikan. Peralpnya, pada era ini menuntut konektivitas di segala hal yang diyakini dapat membawa perubahan secara signifikan. Pendidikan menjadi jembatan untuk peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Jika suatu bangsa memiliki pendidikan yang baik maka akan mencetak generasi yang dapat berkompetensi dalam semua bidang baik didalam negeri maupun diluar negeri. Peran pendidik dalam era revolusi industri 4.0 juga tidak hanya menitik beratkan tugasnya yang hanya mentransfer ilmu, namun harus menekankan pendidikan karakter, moral, dan keteladanan.

Oleh karena itu, lahirlah *society 5.0* yang diharapkan dapat membuat teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran pendidik dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi peserta didik. Menurut Putra (2019:100) *Society 5.0* dapat diartikan masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0. Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 hingga lahirnya *society 5.0* dikenal sebagai pembelajaran abad-21. Pada abad-21 ditandai dengan adanya perubahan yang semula masyarakat agresi menuju masyarakat industri dan menjadi masyarakat yang penuh pengetahuan.

Pembelajaran pada Abad-21 peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan/keterampilan guna menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam pembelajaran di sekolah. Keterampilan tersebut juga harus disesuaikan

dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Keterampilan yang diperlukan peserta didik diantaranya berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi yang sering disebut dengan 4C. Senada dengan pendapat Septikasari dan Frasandy (2018 : 108) menjelaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

Keterampilan-keterampilan pada abad-21 penting untuk dikuasai peserta didik guna menjadikan mereka sebagai manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan baru serta tantangan yang ada perlu adanya terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, serta tindakan. Salah satu kemampuan/keterampilan yang harus dikuasai peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Rohman, Fatkhur. dkk. (2018 : 96) Dalam proses pembelajarannya menitikberatkan kegiatan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengasosiasi, dan Menyimpulkan) yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta didik harus menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis, dengan memiliki kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu menganalisis suatu permasalahan yang ditemukan sesuai dengan pendapat Asmawati, dkk. (2018 : 129), berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berupa pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Sebagaimana penelitian menurut Azizah (2018 : 62) kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif

siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Adanya kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang dipelajari di sekolah.

Pembelajaran di sekolah yang dapat mengolah tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satunya yaitu pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan tentang fakta, konsep, dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil sebuah keputusan secara objektif. Adapun penelitian menurut Prananda, dkk (2020 : 305) menyebutkan pembelajaran IPA khususnya di Sekolah Dasar bertujuan untuk menanamkan konsep - konsep dasar pembelajaran IPA guna memecahkan masalah nantinya.

Namun, dilihat dari kenyataan kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik masih rendah. Adapun menurut survei *TIMSS* dan *PIRLS International study center* 2015 dalam Noviana & Murtiyasa (2020 : 197). menunjukkan bahwa mutu pendidikan dasar di Indonesia, khususnya pada bidang *Science* hanya mampu menempati peringkat 44 dari 47 negara dengan perolehan skor rata-rata *Science* 397 sementara perolehan skor tertinggi adalah negara Singapore yaitu 590. Permasalahan tersebut peneliti temui di SD Negeri 5 Metro Timur, Kota Metro. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang belum mampu menjawab soal-soal tingkat tinggi. Berdasarkan observasi saat penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2023 dengan menggunakan indikator berpikir kritis pada kelas V A dan V B, didapatkan bahwa hasil tes kelas V A tidak ada yang mampu menjawab soal dengan tepat, hanya 1 peserta didik yang mampu menjawab soal hampir tepat dari jumlah total 24 peserta didik. Begitu pun dengan kelas V B tidak ada yang mampu menjawab soal dengan tepat, hanya 5 peserta didik yang mampu menjawab hampir tepat dari jumlah total 22 peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V A dan V B SD Negeri 5 Metro Timur tahun pelajaran 2022/2023 tergolong rendah.

Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat muncul dari berbagai faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*) sehingga peserta didik kurang bisa mengembangkan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Selain itu, adapun pendidik yang belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran. Sebagai seorang pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Solusi yang dapat diberikan guna menyelesaikan permasalahan tersebut adalah pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*.

Model pembelajaran *guided inquiry* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dikarenakan model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator atau memberikan bimbingan saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana menurut Diana (2019 : 216) Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/bimbingan yang luas terhadap peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Handayani (2021 : 2527) menyatakan :

Pada kelas yang mengaplikasikan model *guided inquiry* peserta didik bekerja sama secara kelompok cenderung peserta didik ikut aktif di dalam diskusi di dalam kelas sehingga pembelajaran akan menjadi menarik dan tidak membosankan dan menimbulkan rasa persaingan yang sehat antar kelompok satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran *guided inquiry* menuntut peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan pendidik di saat pembelajaran. Penerapan atau langkah-langkahnya dimulai dari yang pertama yaitu orientasi untuk membuat suasana pembelajaran yang kondusif. Kedua, merumuskan masalah untuk membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung berbagai jawaban alternatif. Ketiga, membuat hipotesis dengan pendidik dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk mengajukan jawaban sementara. Keempat, mengumpulkan data merupakan aktifitas menyaring informasi yang didapat untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Kelima, menguji hipotesis apakah hipotesis yang telah dibuat benar tidaknya dengan data yang diperoleh. Keenam, merumuskan kesimpulan guna mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil observasi saat penelitian pendahuluan yang dilakukan di kelas V SD Negeri 5 Metro Timur, Kota Metro maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut.

- 1.2.1. Proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*).
- 1.2.2. Pendidik belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran.
- 1.2.3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V SD Negeri 5 Metro Timur.
- 1.2.4. Model pembelajaran *Guided Inquiry* belum diterapkan dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

- 1.3.1. Model Pembelajaran *Guided Inquiry* (X)
- 1.3.2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar (Y)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Peserta Didik

Model pembelajaran *guided inquiry* diharapkan dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA.

1.6.2. Pendidik

Pendidik menjadi profesional dalam merancang proses pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pendidik.

1.6.3. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Timur.

1.6.4. Peneliti

Penelitian ini akan menjadi pengalaman tersendiri mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen dan model pembelajaran *guided inquiry*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi.

- 1.7.1. Jenis penelitian ini adalah eksperimen.
- 1.7.2. Penelitian ini diterapkan pada peserta didik kelas VA dan VB di SD Negeri 5 Metro Timur.
- 1.7.3. Pelaksanaan penelitian pendahuluan dilaksanakan di bulan Oktober 2022 dan Januari 2023.
- 1.7.4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Guided Inquiry*
- 1.7.5. Penelitian ini menggunakan materi pembelajaran tematik muatan IPA kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024.
- 1.7.6. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Metro Timur, Kota Metro, Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik. Menurut Azizah (2018 : 62) kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Pendapat lain dari Rachmantika & Wardono (2019 : 440) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara objektif, dan melakukan evaluasi secara objektif. Menurut Saputra (2020 : 2) kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan, dan memperhitungkan data yang relevan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis, menciptakan, menggunakan, dan mengevaluasi

secara objektif serta dapat menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan, dan memperhitungkan data yang relevan.

2.1.2 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis tentu mempunyai karakteristik untuk mengetahui peserta didik sudah atau belum memenuhi kriteria dalam berpikir kritis. Menurut Haryanti & Budi Febriyanto (2017 : 60) karakteristik seorang pemikir kritis memiliki kecenderungan berpikir terbuka untuk pengambilan keputusan pada suatu masalah sehingga keputusan yang diambil berdasarkan bukti.

Menurut Lau dalam Azizah (2018 : 62) beberapa karakteristik siswa yang mampu berpikir kritis dijelaskan sebagai berikut: 1) mampu memahami hubungan logis antara ide-ide, 2) mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat, 3) mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argumen, 4) mampu mengevaluasi keputusan, 5) mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis, 6) mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, 7) mampu menganalisis masalah secara sistematis; 8) mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, 9) mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang, dan 10) mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang. Menurut Carin dalam Sutoyo (2019 : 41) Karakteristik kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya yaitu mengklasifikasi, mengasumsi, berhipotesis, membuat kesimpulan, mengukur, merancang sebuah penyelidikan, mengamati, membuat grafik, meminimalkan kesalahan percobaan, mensintesis, mengevaluasi, dan menganalisis.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan karakteristik berpikir kritis yang mengacu pada Lau diantaranya mampu

memahami, merumuskan, mengidentifikasi, mengevaluasi dan membuat hipotesis, mendeteksi kesalahan, menanalisis, mengidentifikasi, menilai dan mengavaluasi kemampuan berpikir seseorang. Karakteristik tersebut harus ada dalam seorang pemikir kritis agar pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan bukti yang ada.

2.1.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa komponen untuk mengetahui tingkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun pengelompokan indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Komariyah, (2018: 56) yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementry clarification*) dengan sub aspek memfokuskan pertanyaan, bertanya menjawab pertanyaan, dan menganalisis argumen.
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*) dengan sub aspek pertimbangan kredibilitas sumber, observasi dan pertimbangan laporan observasi.
- 3) Menyimpulkan (*inference*) dengan sub aspek mendeduksi pertimbangan hasil deduksi, menginduksi pertimbangan hasil induksi, membuat dan pertimbangan hasil.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*) dengan sub aspek identifikasi istilah pertimbangan definisi, dan identifikasi asumsi-asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*) dengan sub aspek menentukan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang.

Facione dalam Anggriasari (2018: 186) juga mengemukakan pendapat dalam pengelompokan indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 1. Pengelompokan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione

Aspek Penilaian	Indikator
Interpretasi	Mengenali, mengklarifikasi, dan menjelaskan fakta,
Analisis	Mengidentifikasi masalah dan menyelidiki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebelumnya.

Aspek Penilaian	Indikator
Evaluasi. Inferensi Penjelasan	Menilai kredibilitas informasi/pernyataan Menentukan kesimpulan sementara Menjelaskan data berdasar argumen yang meyakinkan dan menyajikan bukti atau fakta.

Sumber : Facione dalam Anggraini (2018)

Menurut penelitian Rofiah, dkk. dalam Azizah (2018 : 63) Indikator kemampuan berpikir kritis (IKBK) yaitu: 1) mengajukan pertanyaan, 2) merencanakan strategi, dan 3) mengevaluasi keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang mengacu pada pendapat Facione yaitu Interpretasi (menjelaskan fakta), Analisis (mengidentifikasi masalah), Evaluasi (menilai informasi/pernyataan), Inferensi (menentukan kesimpulan sementara) dan Penjelasan (menjelaskan data berdasarkan *argument*).

2.2 Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah gambaran umum dalam melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Menurut Isrok'atun (2018 : 27) model pembelajaran merupakan desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Efendi (2021 : 1728) model pembelajaran adalah kerangka penyajian materi yang digunakan guru sebagai ketentuan dasar dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan model pembelajaran adalah gambaran sistematis langkah-langkah yang digunakan seorang pendidik sebagai ketentuan dasar dalam proses

belajar mengajar di kelas sehingga peserta didik dapat mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Macam-Macam Model Pembelajaran

Terdapat beberapa macam model pembelajaran yang dijelaskan oleh Afandi M. dkk. (2013 : 16-82) sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung menurut Depdiknas (2010: 24) dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan, dan distrukturkan oleh guru. Tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Adapun karakteristiknya, yaitu : 1) Transformasi dan keterampilan secara langsung 2) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu 3) Materi pembelajaran yang telah terstruktur 4) Lingkungan belajar yang telah terstruktur 5) Distruktur oleh guru.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. 2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik. 3) Menjadi pembelajar yang mandiri.

3. Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendekatan PMRI adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang dekat dengan kehidupan nyata siswa sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan daya nalar.

4. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar.

5. Model Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan.

6. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja kelompok untuk bekerjasama saling membantu. Tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter).

2.2.3 Pengertian *Guided Inquiry*

Model pembelajaran *guided inquiry* atau model pembelajaran dengan cara pemecahan masalah ini merupakan salah satu model untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik didalam suatu pembelajaran. Menurut Kurniawan dan Syafriani (2021 : 136) *Guided inquiry* merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pola pikir yang kritis dan analisis peserta didik dengan cara menemukan sendiri jawaban atas masalah yang diberikan pendidik.

Menurut Diana (2019 : 216) Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/bimbingan yang luas terhadap peserta didik. Menurut Wulanningsih dalam Jundu, dkk. (2020 : 104) Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa berdasarkan proses berpikir secara kritis dan analitis menyelesaikan permasalahan yang ada melalui observasi dan eksperimen.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki suatu permasalahan agar dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang ada melalui observasi dan eksperimen.

2.2.4 Karakteristik *Guided Inquiry*

Model pembelajaran *guided inquiry* sangat sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran level berpikir tingkat tinggi. Menurut Kuhlthau dkk. dalam Yuliati (2018 : 70) model inkuiri terbimbing (*guided*

inquiry) memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lain sebagai berikut :

- 1) *Preparation for lifelong learning*
- 2) *Integrated into content areas*
- 3) *Transferable information concepts*
- 4) *Using a variety of sources*
- 5) *Involving students in every stage of the learning, from planning to final product*
- 6) *Curriculum connected to the students' world*
- 7) *A community of learners working together*
- 8) *Students and teachers collaborating*
- 9) *Emphasis on the process and product.*

Goos, Stillman, dan Vale dalam Rusyadi (2021 : 64)

mengungkapkan beberapa karakteristik suatu kelas yang menerapkan pembelajaran Inkuiri. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik *guided inquiry* menurut Goos, Stillman, dan Vale

Dimensi	Perubahan
Pertanyaan	Diskusi antara peserta didik meningkatkan dan lebih aktif, terutama dalam pertanyaan “mengapa?”
Menjelaskan pemikiran	Ide yang bersumber dari kesalahan peserta didik, sehingga pembelajaran terus tergali.
Tanggung jawab dalam belajar	Rasa tanggung jawab peserta didik meningkat, sehingga peserta didik mau mengevaluasi diri mereka sendiri serta teman-temannya.

Sumber : Goos, Stillman, dan Vale dalam Rusyadi (2021 : 64)

Menurut Yuliati (2018 : 70) karakteristik pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) merupakan pembelajaran bermakna yang mana dalam penerapannya lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran yang senantiasa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui kegiatan komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) yakni suatu

pembelajaran bermakna yang mana dalam penerapannya lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran yang senantiasa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata siswa dengan dimensi pertanyaan, menjelaskan pemikiran dan tanggung jawab dalam belajar.

2.2.5 Tujuan *Guided Inquiry*

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran serta akan memberikan arah kemana kegiatan pembelajaran itu akan dicapai. Menurut Audina dalam Hartini, dkk. (2018 : 72) Model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* Terbimbing bertujuan untuk melatih siswa dalam menemukan konsep/prinsip, kumpulan informasi dan siswa aktif belajar dalam kelompok penyelidikan.

Menurut Moedjiono dan Dimiyati dalam Adiputra (2017 : 27) tujuan utama penggunaan metode inkuiri terbimbing yakni meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar. Tujuan selanjutnya yakni mengarahkan para peserta didik sebagai pelajar seumur hidup. Menurut Af'idayani dkk., dalam Rusyadi (2021 : 62) Pembelajaran Inkuiri bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mempunyai keterampilan mengamati, menemukan masalah, merumuskan masalah, berhipotesis, dan mampu menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan tujuan *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) adalah melatih siswa dalam menemukan konsep/prinsip, meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, serta untuk membentuk peserta didik agar mempunyai keterampilan mengamati,

menemukan masalah, merumuskan masalah, berhipotesis, dan mampu menyelesaikan masalah.

2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan *Guided Inquiry*

Model pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kekurangan disetiap modelnya. Menurut Wulandari, dkk. (2021 : 66) Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat meningkatkan kemampuan ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, membantu guru dalam memantau siswa menyelesaikan pembelajaran yang diberikan, dan persiapan pembelajaran terlaksana dengan baik. Menurut Simbolon & Sahyar dalam Widiarta (2019 : 31) model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa keuntungan, yaitu 1) mengubah pola pembelajaran dari penyajian informasi menjadi mencari dan mengolah data untuk memecahkan sebuah permasalahan, 2) siswa diberikan ruang untuk belajar menggunakan gaya belajarnya guru berperan sebagai fasilitator, 3) model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mengembangkan konsep diri siswa, 4) siswa belajar dengan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber bukan hanya dari guru, dan 5) mampu mengurangi kebiasaan menghafal dalam belajar.

Adapun kelemahan model pembelajaran *guided inquiry* menurut Wulandari, dkk. (2021 : 66) sebagai berikut.

Tabel 3. Kelemahan model *guided inquiry* menurut Wulandari, dkk.

Kelemahan	Langkah Prefentif
pendidik menyiapkan bahan pembahasan dengan lebih teliti	Pendidik selain menyiapkan bahan pembahasan dengan lebih teliti juga harus memadatkan pembahasan agar tidak keluar tema
waktu diskusi yang dilakukan peserta didik relatif lebih lama	pendidik memberikan batasan waktu dalam melakukan diskusi agar waktu tidak berjalan lebih lama
dalam penyelesaian permasalahan peserta didik mencari dahulu penyelesaian secara mandiri.	pendidik dapat memberikan arahan dalam penyelesaian permasalahan yang dicari peserta didik

Sumber : Wulandari, dkk. (2021 : 66)

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Adapun kelebihannya antara lain: 1) mengubah pola pembelajaran dari penyajian informasi menjadi mencari dan mengolah data untuk memecahkan sebuah permasalahan, 2) siswa diberikan ruang untuk belajar menggunakan gaya belajarnya guru berperan sebagai fasilitator, 3) model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mengembangkan konsep diri siswa, 4) siswa belajar dengan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber bukan hanya dari guru, dan 5) mampu mengurangi kebiasaan menghafal dalam belajar. Kekurangannya yaitu: guru menyiapkan bahan pembahasan dengan lebih teliti, waktu diskusi yang dilakukan siswa relatif lebih lama, dalam penyelesaian permasalahan siswa mencari dahulu penyelesaian secara mandiri.

2.2.7 Pelaksanaan *Guided Inquiry*

Pelaksanaan *guided inquiry* masih dibawah bimbingan seorang pendidik, namun pendidik perannya hanya sebagai motivator dan fasilitator. Menurut Sundari (2019 : 74) model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah bagian dari model pembelajaran inkuiri dan dalam proses pelaksanaannya peserta didik mampu berpikir untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah dibawah bimbingan seorang guru, jadi peserta didik tidak dibiarkan begitu saja, proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik akan tetapi guru membimbing dalam berjalanya proses pembelajaran.

Pelaksanaan metode tersebut menurut Adiputra (2017 : 28) masih terdapat bimbingan dari guru sehingga peserta didik tidak melakukan penemuan sendiri. Guru masih ikut berperan sebagai motivator, fasilitator, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat melakukan penemuan terbimbingnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan pelaksanaan *guided inquiry* peserta didik mampu berpikir untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah dibawah bimbingan seorang guru, jadi peserta didik tidak dibiarkan begitu saja. Pendidik ikut berperan sebagai motivator, fasilitator serta memberikan bimbingan kepada peserta didik.

2.2.8 Langkah-Langkah *Guided Inquiry*

Langkah-langkah model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) menjadi acuan saat pembelajaran berlangsung. Menurut Sanjaya dalam Widiarta, (2019 : 31) terdapat enam fase kegiatan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) membuat hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) membuat kesimpulan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Nurdiansyah dan Fahyuni dalam Sundari & Elis Indrayani, (2019 : 74) yaitu pertama identifikasi masalah dan melakukan pengamatan, kedua mengajukan pertanyaan, ketiga merencanakan penyelidikan, keempat mengumpulkan data/informasi, kelima menganalisis data, keenam membuat kesimpulan.

Senada dengan pendapat Susanti, dkk. (2017 : 57) Adapun langkah-langkah penerapan metode *guided inquiry* dalam pembelajaran meliputi 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis sederhana, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan beberapa langkah dalam model pembelajaran *guided inquiry* diantaranya : 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) membuat/merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) membuat / merumuskan kesimpulan.

2.2.9 Sistem Pendukung Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Menurut Chusni Muhammad Minan (2022 : 95) Sistem pendukung model *Guided Inquiry* terdiri dari beberapa sarana secara terintegrasi. Sarana pendukung pembelajaran ini meliputi beberapa alat. Menurut Joyce & Weil dalam Budhi (2018 : 13) Sistem pendukung adalah kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan sistem pendukung pada model pembelajaran *guided inquiry* yaitu terdiri dari beberapa sarana yang digunakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran.

2.2.10 Sistem Sosial Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Menurut Chusni Muhammad Minan (2022 : 94) Sistem sosial yang terjadi pada penggunaan model *Guided Inquiry* meliputi; 1) hubungan antar siswa pada kelompok yang bersangkutan, 2) hubungan antar beberapa kelompok, dan 3) hubungan antara siswa dengan guru. Menurut Faelani (2020 : 502) Sistem sosial dalam pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu siswa dapat bekerja sama dalam satu kelompok, kesamaan derajat, menghargai perbedaan pendapat, dan adanya sikap tanggungjawab baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan sistem sosial model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) meliputi hubungan antar peserta didik dengan pendidik ataupun peserta didik dengan kelompok dengan menghargai perbedaan pendapat dan memiliki sikap tanggungjawab yang baik.

2.2.11 Prinsip Reaksi Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Menurut Chusni Muhammad Minan (2022 : 94-95) Prinsip reaksi pada model *Guided Inquiry* secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa pendidik sebagai fasilitator dan pendidik merupakan pendamping peserta didik dalam belajar. Peserta didik lebih leluasa dalam berpikir dan beraktivitas, tetapi masih dengan bimbingan pendidik. Menurut Faelani (2020 : 502-503) prinsip reaksi dalam model inkuiri terbimbing yaitu guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dengan memberkian pertanyaan yang dapat menuntut siswa untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan prinsip reaksi model pembelajaran *guided inquiry* dapat dinyatakan bahwa pendidik hanya sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan yang dapat membuat peserta didik lebih leluasa dalam berpikir dan beraktivitas, tetapi masih dalam bimbingan pendidik.

2.2.12 Dampak Instruksional Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Menurut Chusni Muhammad Minan (2022 : 95) Dampak instruksional yang terjadi yaitu siswa dapat mencapai semua indikator dan tujuan pembelajaran menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Faelani (2020 : 503) Dampak instruksional dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan dampak instruksional dari model pembelajaran *guided inquiry* yaitu peserta didik dapat mengalami peningkatan hasil belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya di dalam pembelajaran pada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

2.3 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.3.1. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang ada di sekolah dasar dari jenjang kelas rendah hingga kelas tinggi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Surjani Wonoraharjo dalam Nugraha, (2018 : 117) menyatakan IPA sering disebut dengan sains. Sains berasal dari kata latin “*scientia*” yang artinya adalah: (a) pengetahuan tentang atau tahu tentang; (b) pengetahuan, pengertian, paham yang benar dan mendalam .

Adapun pendapat menurut Ahmad Susanto dalam Juliana, (2018 : 530) IPA atau sains adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. Menurut Dede Kurnia Adiputra (2017 : 25) Ilmu pengetahuan alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan manusia atau usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran dengan prosedur yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam.

2.3.2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Ardiyanti dan Winarti dalam Nugraha (2018 : 116) menyatakan bahwa, proses pembelajaran IPA tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tentang konsep

saja, tapi juga harus memahami proses terjadinya fenomena IPA dengan melakukan penginderaan melalui kegiatan demonstrasi dan eksperimen. Oleh karena itu pembelajaran IPA semestinya dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mendapatkan kegiatan yang baik dan bermakna.

Menurut Juliana (2018 : 530 – 531) pembelajaran IPA atau sains didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan pembelajaran IPA merupakan proses pembelajaran IPA yang tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tentang konsep saja, IPA diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: produk, proses, dan sikap.

2.3.3. Karakteristik Pembelajaran IPA SD

Karakteristik pembelajaran IPA SD menjelaskan bagaimana pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kriteria yang harus dituntaskan oleh peserta didik. Menurut Rusyadi (2021 : 62) Karakteristik pembelajaran IPA mencakup tiga dimensi, yaitu:

- a) dimensi produk,
- b) dimensi sikap, dan
- c) dimensi ilmiah.

Ketiga karakteristik tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelajaran IPA bukan hanya sekedar rumus-rumus dan teori, melainkan satu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep tentang alam semesta. Proses dan sikap ilmiah diharapkan terbentuk sejak dari pendidikan dasar sehingga peserta didik sudah terbiasa dengan masalah yang ilmiah dan mampu memproses masalah tersebut.

Menurut Wijaya (2018 : 150) secara umum karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah sebagai berikut :

- a) Dilakukan dengan sistem belajar kelompok

- b) Menggunakan prinsip *hands on* dan *minds on*
- c) Melatih siswa terkait keterampilan proses sains
- d) Fokus pada penanaman konsep, prinsip, hukum dan teori
- e) Pembelajaran dilakukan di dalam dan luar kelas
- f) Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan berpusat siswa.

Menurut Imran, dkk. (2021 : 344) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibat. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar dibagi menjadi tiga dimensi yaitu produk, sikap, dan ilmiah yang dapat dilakukan dengan sistem belajar berkelompok dengan mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibat.

2.3.4. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik mengenai ilmu tentang alam yang tidak hanya memberikan konsep tetapi juga memahami proses terjadinya fenomena IPA dengan melakukan pengindraan. Menurut Samaowa dalam Jundu (2020 : 109) Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Menurut Barlia L. dalam Adiputra (2017 : 25) Pembelajaran sains untuk sekolah dasar bukan sesuatu yang kompleks, rumit, atau banyak, tetapi merupakan suatu bentuk pemikiran yang sederhana. Bagi anak sekolah dasar pembelajaran sains merupakan bentuk pembelajaran dari masalah-masalah yang ditemukan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan, bahwa

pembelajaran sains merupakan bentuk pembelajaran tentang lingkungan alaminya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah bukan sesuatu yang kompleks, rumit, atau banyak, tetapi merupakan suatu bentuk pemikiran yang sederhana.

2.3.5. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah pencapaian IPA dari segi produk, proses dan sikap keilmuan menurut Bundu dalam Nugraha (2018 : 118).

1. Dari segi produk: peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dari segi proses: peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, serta mengaplikasikan konsep yang diperoleh untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dari segi sikap dan nilai: peserta didik diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri bertanggung jawab, dapat bekerjasama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Laksana dalam Marudut (2020 : 1147) Pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang lingkungannya dan bagaimana cara bersikap, mengajarkan dan menanamkan sikap hidup ilmiah dan menerapkan metode ilmiah dalam menyelesaikan masalah, dan mengajarkan peserta didik untuk lebih mengenal dan mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya. Menurut Prananda, dkk. (2020 : 305) Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan untuk

menanamkan konsep - konsep dasar pembelajaran IPA guna memecahkan masalah nantinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang lingkungannya dan bagaimana cara bersikap, berproses dan bernilai dalam menanamkan konsep – konsep pembelajaran IPA guna memecahkan masalah nantinya.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen penelitian ini, yaitu:

1. Widdy Sukma Nugraha (2018), “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*”. Hasil yang diperoleh Widdy Sukma Nugraha menunjukkan bahwa hasil penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran, kita dapat mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Kesamaan penelitian ini yaitu meneliti tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada model pembelajaran dan jenjang kelas yang di teliti, pada penelitian ini model yang digunakan adalah *Problem Based Learning* dan pada jenjang kelas IV sekolah Dasar, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan jenjang kelas V Sekolah Dasar.
2. Lia Nurmayani, dkk (2018) “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada penerapan model *Inquiry Learning* Terbimbing terhadap kemampuan berpiikir kritis peserta didik, dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Namun,

perbedaannya terletak pada kelas dan tujuannya, pada penelitian ini meneliti tingkat kemampuan berpikir kritis pada jenjang SMA kelas XI sedangkan peneliti meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

3. Dwi Ratna Efendi & Krisma Widi Wardani (2021), “Komparasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar.” Kesamaan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan model *Inquiry Learning* pada mata pelajaran IPA Sekolah Dasar. Namun, perbedaannya terletak pada variabelnya penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu model *Problem Based Learning*, model *Inquiry Learning*, dan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan peneliti hanya menggunakan 2 variabel yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA Sekolah Dasar.
4. Lalu Sunarya Amijaya, dkk. (2018), “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu model pembelajaran *Inquiry Learning* terbimbing, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan peneliti hanya menggunakan 2 variabel yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kemampuan berpikir kritis.
5. Ricardus Jundu, dkk. (2020) “Hasil Belajar IPA Siswa SD Di Daerah Tertinggal Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada penerapan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada pelajaran IPA di

Sekolah Dasar. Namun, perbedaannya terletak pada tujuannya, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hasil belajar yang diperoleh sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

6. Lalu Sunarya Amija, dkk. (2018) “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada penerapan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada tujuan penelitiannya, pada penelitian ini bertujuan untuk mencari hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sedangkan peneliti hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik saja.
7. Wulandari, Sri. dkk. (2021) “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pancadharmas”. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *guided inquiry*. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada materi pembelajaran yang digunakan dan tingkatan jenjang pendidikan yang diteliti.

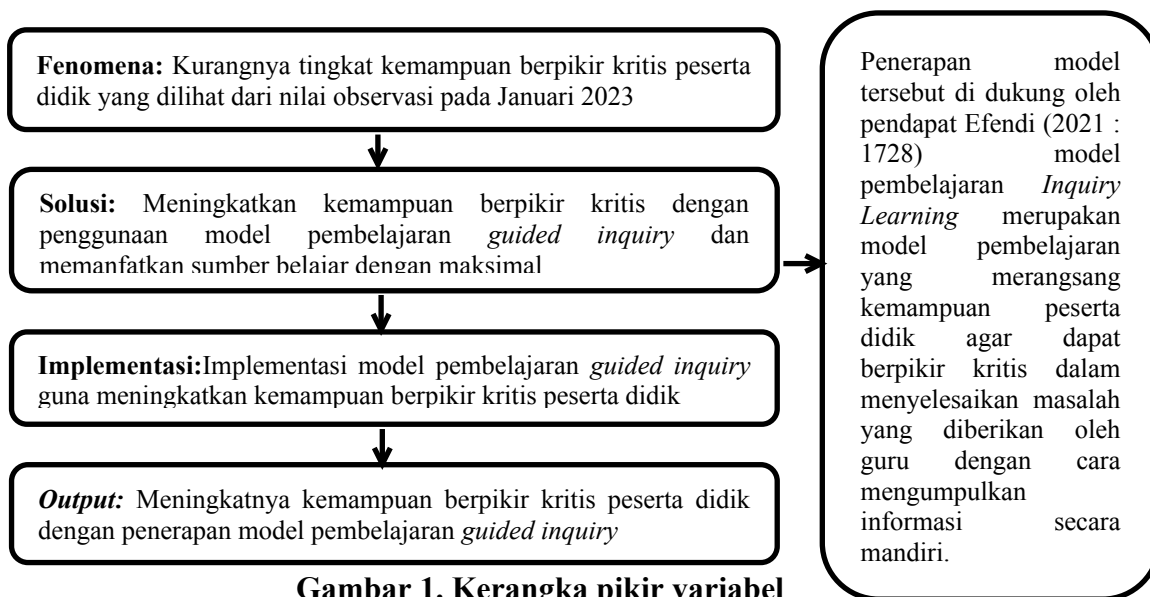
2.5 Kerangka Pikir

Penelitian supaya memiliki arah yang jelas, maka perlu disusun sebuah kerangka pikir. Kerangka pikir menurut Siringoringo (2020 : 32) adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.

Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *guided inquiry* (inkuiri terbimbing), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa masih banyak peserta didik kelas V SD Negeri 5 Metro Timur yang memperoleh nilai rata-rata IPA belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik disebabkan penerapan model pembelajaran yang cenderung berpusat pada pendidik (*teacher centered*) dan kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga peserta didik cenderung mendengarkan pendidik daripada bertanya dan menganalisis dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pemecahan masalah yang biasa disebut dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Berdasarkan pokok pemikiran diatas, model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA. Adapun kerangka berpikir variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir variabel

Pokok kerangka pikir yang sudah dijelaskan, memungkinkan model pembelajaran *guided inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat

Keterangan:

- X = Model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing)
 Y = Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA
 → = Pengaruh

Kerangka pikir penelitian dapat digambarkan seperti gambar di atas. Kerangka pikir penelitian menunjukkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pikir tersebut, maka terdapat hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis pertama “Jika model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) diterapkan dengan baik dan benar maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA sekolah dasar”.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Menurut Arifin (2020 : 3) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Objek penelitian ini adalah pengaruh model *guided inquiry* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y).

Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Desain*. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) sedangkan kelompok kontrol merupakan kelas pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan. Pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*. *Nonequivalent Control Group Desain* digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Desain Rancangan Penelitian

No.	Kelompok	Tes Awal	Treatment	Tes Akhir
1.	Eksperimen	O1 (TAw BK)	x	O2 (TAk BK)
2.	Kontrol	O3 (TAw BK)	-	O4 (TAk BK)

Keterangan:

O1 (TAw BK) : Nilai Tes Awal Berpikir Kritis kelompok eksperimen

O2 (TAk BK) : Nilai Tes Akhir Berpikir Kritis kelompok eksperimen

O3 (TAw BK) : Nilai Tes Awal Berpikir Kritis kelompok kontrol

O4 (TAk BK) : Nilai Tes Akhir Berpikir Kritis kelompok kontrol

X : Perlakuan *guided inquiry*

- : Tidak diberikan perlakuan *guided inquiry*

Sumber: Sugiyono (2019 : 120)

Berdasarkan gambar desain penelitian tersebut dijelaskan bahwa penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan TAw BK untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (O1, O3) dilakukan sebelum melakukan perlakuan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Lalu pemberian TAw BK yang dilakukan pada akhir perlakuan untuk mengetahui seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal tersebut dilihat dari perbedaan nilai (O2, O4) sedangkan dalam kelompok kontrol tidak diperlakukan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing).

3.2 Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Metro Timur, Kec. Metro Timur, Kota Metro.

2. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian eksperimen dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Diawali dengan observasi pada bulan Oktober 2022 dan penelitian pendahuluan pada bulan Januari 2023.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas V di SD Negeri 5 Metro Timur dengan jumlah peserta didik kelas V sebanyak 46 peserta didik.

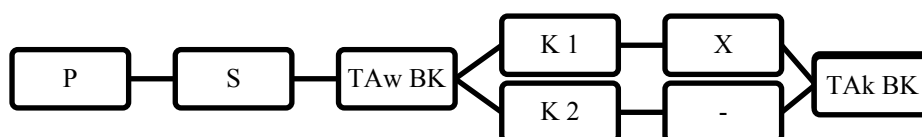
3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra-penelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, yaitu:

1. Penelitian Pendahuluan
 - a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
 - b. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik kelas V.

2. Tahap Perencanaan
 - a. Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing).
 - b. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Peneliti menghitung nilai tes valid dan reabilitas yang diuji cobakan.
 - b. Peneliti mengadakan TAw BK pada kelas V A dan kelas V B.
 - c. Peneliti menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - d. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) sebagai kelas perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan disusun.
 - e. Mengadakan TAK BK pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - f. Peneliti mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil Taw BK dan TAK BK.
 - g. Peneliti membuat laporan hasil penelitian.

Berikut peneliti paparkan langkah-langkah penelitian guna memudahkan tahap pelaksanaan penelitian, sebagai berikut.



Gambar 3. Desain Langkah Penelitian

Keterangan:

- P : Populasi
 S : Sampel
 TAw BK : Tes Awal Berpikir Kritis
 K1 : Kelompok eksperimen
 K2 : Kelompok kontrol
 X : Perlakuan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing)
 - : Tidak diberi perlakuan model *guided inquiry* (inkuiri terbimbing)
 TAK BK : Tes Akhir Berpikir Kritis

Sumber : Analisis peneliti

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Penelitian membutuhkan sebuah objek untuk diamati. Populasi adalah keseluruhan objek yang diamati oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2020: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V A dan V B SD Negeri 5 Metro Timur tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 46 peserta didik. Data populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 5. Data Peserta Didik Kelas V SD Negeri 5 Metro Timur

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	V A (eksperimen)	11	11	22
2.	V B (kontrol)	12	12	24
	Jumlah	23	23	46

Sumber: Pendidik kelas V SD Negeri 5 Metro Timur

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah populasi yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019 : 127) menyatakan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh (*sensus*). Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019 : 133) menyatakan bahwa teknik sampel jenuh merupakan teknik sampel dengan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang.

Sampel pada penelitian ini 46 peserta didik dari 46 populasi peserta didik kelas V SD Negeri 5 Metro Timur yang terdiri dari kelas V A berjumlah 22 peserta didik dan kelas V B berjumlah 24 peserta didik. Pada penelitian ini kelompok eksperimen sebanyak 22 peserta didik yang dimana kurang dari 30 responden. Sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwasannya jika

sampel kurang dari 30 responden maka semua populasi dijadikan sampel penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan seluruh objek yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono dalam Ulfa (2021 : 343-344), variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yaitu terdiri dari variable *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat).

Menurut Ulfa (2021 : 346) variabel bebas (*independent variabel*), adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf X. Variabel *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sehingga variabel ini merupakan variabel terikat yang besarnya tergantung dari besaran variabel *independen* ini, akan memberi peluang terhadap perubahan variabel *dependen* (terikat) sebesar koefisien (besaran) perubahan dalam variabel *independen*.

1. Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* (variabel terikat) sering disebut dengan sebab akibat dari variabel *independen*. Variabel *dependen* pada penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis ipa peserta didik (Y). Kemampuan berpikir kritis ipa peserta didik akan dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing).

2. Variabel *Independen*

Variabel *independen* sering disebut dengan variabel bebas. Variabel *independen* dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) (X). Variabel *independen* akan memengaruhi kemampuan berpikir kritis ipa peserta didik.

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Tujuan adanya definisi konseptual dan definisi operasional diperlukan untuk memudahkan seorang peneliti dalam meneliti suatu penelitian. Definisi tersebut terbagi menjadi definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan suatu makna dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan bagi seorang peneliti untuk mengoperasikan konsep di lapangan. Berikut definisi konseptual variabel yang digunakan penulis.

a. Definisi Konseptual Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis, menciptakan, menggunakan dan mengevaluasi secara objektif serta dapat menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan.

b. Definisi Konseptual Model Pembelajaran *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing)

Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki suatu permasalahan agar dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang ada melalui observasi dan eksperimen.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu petunjuk untuk kita mengenai bagaimana cara mengukur suatu variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis ipa sebagai variabel terikat. Berikut penjelasan definisi operasional variabel tersebut.

a. Definisi Operasional Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis, menciptakan, menggunakan dan

mengevaluasi secara objektif serta dapat menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan, dengan indikator yaitu 1) Interpretasi: Mengenali, mengklarifikasi, dan menjelaskan fakta, 2) Analisis: Mengidentifikasi masalah dan menyelidiki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebelumnya. 3) Evaluasi: Menilai kredibilitas informasi/ Pernyataan. 4) Inferensi: Menentukan kesimpulan sementara (inferensi). 5) Penjelasan: Menjelaskan data berdasar *argument* yang meyakinkan dan menyajikan bukti atau fakta. Skor kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh menggunakan bentuk tes uraian dengan mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis dan menyesuaikan kompetensi dasar dengan rentan skor 1-4.

b. Definisi Operasional Model Pembelajaran *Quided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing)

Model pembelajaran *quided inquiry* (inkuiri terbimbing) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki suatu permasalahan agar dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang ada melalui observasi dan eksperimen. Langkah-Langkah pembelajaran *quided inquiry* (inkuiri terbimbing) sebagai berikut: 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) membuat/merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) membuat/merumuskan kesimpulan.

3.7 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik awal yang harus dilakukan seorang peneliti karena pada dasarnya sebuah penelitian merupakan pengumpulan data yang sesungguhnya yang dilakukan secara objektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang terdiri dari teknik nontes dan teknik tes.

1. Non Tes

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang akan diteliti. Menurut Taufiq (2019 : 121) Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung pada sistem dan para pengguna sistem yang sedang berjalan, seperti jumlah populasi atau sampel dan proses belajar kelas V SD Negeri 5 Metro Timur.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2020: 137) mengungkapkan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara peneliti lakukan dengan pendidik kelas V SD Negeri 5 Metro Timur guna mengetahui sejumlah permasalahan yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Parmadi (2018 : 38) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun menurut Parmadi (2018 : 38) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan dan mengumpulkan data, yang diidentifikasi dari dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan jumlah peserta didik dan nilai peserta didik kelas V A dan V B SD Negeri 5 Metro Timur.

2. Teknik Tes

Menurut Cronbach dalam Wahtuni (2020 : 7) menyatakan tes merupakan prosedur sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih, dan pada tahun (1970- 1997) beliau menyempurnakan pengertian tes sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk mengobservasi dan menggambarkan tingkah laku dengan menggunakan bantuan skala angka

atau kategori tertentu. Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data kemampuan berpikir kritis ipa peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing).

3.8 Instrumen Penelitian

Penulis menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing).

1. Instrumen Tes Jamak Beralasan Kemampuan Berpikir Kritis

Instrumen tes yang disusun dan dibuat dengan baik dapat mengukur keberhasilan dalam suatu pembelajaran serta dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus mendapatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan penilaian kemampuan berpikir kritis sering dilakukan dengan menggunakan tes esai/uraian. Hal tersebut sesuai dengan konsep berpikir kritis (Ennis, 1986) bahwa dalam pelaksanaan tes perlu ada keterlibatan mental, strategi dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep-konsep baru.

Namun, peneliti memilih menggunakan tes jamak beralasan. Instrument tes ini menggunakan bentuk tes jamak yang telah disusun / dibuat secara baik, diberikan soal jamak dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal berdasarkan kompetensi dasar dan indikator kemampuan berpikir kritis. Tes jamak beralasan diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas V A dan kelas V B SD Negeri 5 Metro Timur dengan Taw BK dan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 6. Kisi-kisi instrumen tes berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator KD	Tingkat Ranah	Indikator Berpikir Kritis	Butir Soal
3.1 Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia.	3.1.1 Menganalisis alat gerak hewan dan manusia	C4	Interpretasi Analisis	1,3,6
	3.1.2 Menguraikan fungsi alat gerak hewan dan manusia	C4	Evaluasi Inferensi	2,4,7,9
	3.1.3 Menyimpulkan fungsi alat gerak hewan dan manusia	C5	Inferensi Penjelasan	5,8,10

Sumber: Analisis peneliti

2. Instrumen Non Tes

Salah satu teknik non tes adalah observasi. Lembar penilaian observasi pada penelitian ini digunakan guna mengukur aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran *quided inquiry* (inkuiri terbimbing). Adapun kisi-kisi penilaian dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas peserta didik terdapat pada lampiran halaman 106-107.

3.9 Uji Prasyarat Instrumen Tes

1. Uji Coba Instrumen Tes

Instrumen tes yang telah disusun kemudian diujicobakan pada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian, untuk mengetahui instrument yang digunakan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal TAw BK dan TAK BK, yaitu validitas dan reliabilitas.

2. Uji Prasyarat Instrumen

Setelah melakukan uji coba instrumen tes, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Uji coba tersebut meliputi:

a. Validitas

Validitas erat kaitannya dengan tujuan pengukuran suatu penelitian. Menurut Arikunto dalam Khoiriyah (2018 : 54) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan

atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Penelitian ini menggunakan uji validitas product momen dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Sumber: Arikunto (2021: 213)

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2020: 121) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali. Menghitung reliabilitas digunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan *microsoft excel* 2010 sebagai berikut.

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{ac} = Koefisien reliabilitas

k = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir soal

$\sum \sigma t^2$ = Varians total

Setelah mengetahui nilai koefisien reliabilitas, kemudian diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 7. Klasifikasi reliabilitas

No	Nilai Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,00- 0,20	Sangat rendah
2.	0,21- 0,40	Rendah
3.	0,41-0,60	Sedang
4.	0,61- 0,80	Kuat
5.	0,81- 1,00	Sangat kuat

Sumber: Arikunto (2013: 109)

3.10 Teknik Analisis Data dan Penguji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) terhadap kemampuan berpikir kritis ipa peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan data TAw BK, TAg BK, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1. Teknik Analisis Data

a. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis (Kognitif)

Nilai kemampuan berpikir kritis ipa peserta didik secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai peserta didik

R = Jumlah skor

N = Skor maksimum dari tes

Sumber: Kunandar (2013: 126)

b. Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum X_i}{\sum X_N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\sum X_i$ = Total nilai peserta didik yang diperoleh

$\sum X_N$ = Jumlah peserta didik

Sumber: Kunandar (2013: 126)

c. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai berpikir kritis} = \frac{\text{Skor perolehan peserta}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 8. Kriteria kemampuan berpikir kritis

Nilai Berpikir Kritis	Kategori
81,26 – 100	Sangat tinggi
71,51 - 81,25	Tinggi
62,51 -71,50	Sedang
43,76–62,50	Rendah
43,75	Sangat rendah

Sumber: Modifikasi Setyowati dalam Normaya (2015: 96)

d. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (*N-Gain*)

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa data berupa hasil TAw BK, TAw BK dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Rumus untuk mengetahui peningkatan pengetahuan adalah sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{\text{skor TAw BK} - \text{skor TAw BK}}{\text{skor maksimum} - \text{skor TAw BK}}$$

Kategori sebagai berikut:

Tinggi : $0,7 \leq N-Gain \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$

Rendah : $N-Gain < 0,3$

(Sumber: Arikunto, 2021: 184)

e. Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran *Quided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing)

Selama proses pembelajaran peneliti menilai keterlaksanaan model pembelajaran *quided inquiry* (inkuiri terbimbing) dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan rentang nilai 1-4 pada lembar

observasi. Persentase aktivitas peserta didik diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase frekuensi aktivitas yang muncul

F = Banyaknya aktivitas peserta didik yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Sumber: Arikunto (2021: 46)

2. Uji Prasyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan data yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* menurut Budiyono (2017: 260). Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 25* dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi <0,05 maka data berdistribusi tidak normal dan jika nilai signifikansi >0,05 maka data berdistribusi normal. Rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut.

$$D = \text{Maksimum} | F_0(X) - S_N(X) |$$

Sumber: Nuryadi, dkk (2017:84)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel dari populasi memiliki variasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Keputusan uji jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ diterima maka homogen, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ditolak maka tidak homogen.

Sumber: Muncarno (2017: 65)

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh kemampuan berpikir kritis ipa peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *quided inquiry* (inkuiri terbimbing) maka digunakan uji t sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = rata-rata data pada sampel 1

\bar{x}_2 = rata-rata data pada sampel 2

n_1 = jumlah anggota sampel 1

n_2 = jumlah anggota sampel 2

s_1^2 = varian total kelompok 1

s_2^2 = varian total kelompok 2

Sumber: Muncarno (2017:63)

Berdasarkan rumus di atas, ditetapkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka kaidah keputusan yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. Apabila H_a diterima berarti ada pengaruh yang signifikan, sehingga peneliti merumuskan hipotesisnya sebagai berikut.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan para penerapan model pembelajaran *quided inquiry* (inkuiri terbimbing) terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V SD Negeri 5 Metro Timur.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *quided inquiry* (inkuiri terbimbing) terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V SD Negeri 5 Metro Timur.

b. Uji Analisis of Covariance (ANCOVA)

Uji ini menggunakan sampel yang diberi perlakuan yang berbeda. Tujuannya untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Uji ANCOVA dipakai jika peubah bebasnya menggunakan variable kuantitatif dan kualitatif untuk melihat *treatment* terhadap variabel *independent* dengan variabel lain. Peneliti menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 25.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V sekolah dasar. Hal tersebut berpengaruh karena model pembelajaran *guided inquiry* dapat melatih peserta didik untuk membentuk pola pikir yang kritis dan analisis peserta didik dengan cara menemukan sendiri jawaban atas masalah yang diberikan oleh pendidik. Pendidik dalam pelaksanaannya memberikan bimbingan atas proses analisis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Pengaruh tersebut dilihat dari analisis peneliti yaitu diperoleh t_{hitung} sebesar 2,253 dengan $df = 44$ dengan taraf signifikan 5%, maka didapat t_{tabel} sebesar = 2,021 yang artinya H_a diterima. Selain itu, proses pembelajaran terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA antara kelas eksperimen dan kontrol pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari analisis peneliti yaitu diperoleh taraf signifikan sebesar 0,421 lebih besar dari 0,05, yang diartikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti dalam pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, antara lain.

5.2.1. Peserta Didik

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*, hendaknya peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agar mampu memperoleh pengalaman belajar dan mampu memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA dengan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan.

5.2.2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

5.2.3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat menyarankan pendidik untuk menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* namun agar pelaksanaan pembelajaran lebih maksimal sebaiknya dalam penerapan model pembelajaran *guided inquiry* disertai dengan media pembelajaran yang mendukung agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

5.2.4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi, gambaran, informasi, dan masukan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti merekomendasikan untuk dapat menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. Namun, sebelum menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* sebaiknya dianalisis terlebih dahulu

hal-hal yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti alokasi waktu, media, dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, H. 2019. Administrasi kurikulum. *Universitas Negeri Padang*
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. 2019. Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. 2018. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94-99.
- Arfani, L. 2018. Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Arifin, Z. 2020. Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Arikunto, S. 2021. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik (Edisi Revisi VD)*. PT Renika Cipta, Jakarta.
- Asmawati, E. Y. S., Rosidin, U., & Abdurrahman, A. 2018. Efektivitas Instrumen Asesmen Model Creative Problem Solving pada Pembelajaran Fisika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 128-143.
- Azizah. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 35 (1): 61-70.
- Budhi, M. N. C. 2018. Pengembangan perangkat pembelajaran contextual guided inquiry untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 10-20.
- Chusni, M. M. 2022. Penerapan Model Guided Inquiry Learning dalam Pembelajaran IPA: Respon Guru dan Siswa. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 92-99.
- Darman, R. A. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia, The First On-Publisher in Indonesia

- Diana, N. 2019. An Analysis on Learning Activity and Science Process Skills of High School Students through Guided Inquiry Physics Learning. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 212-220.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. 2021. Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277-1285.
- Faelani, U. H. 2020. Eksperimentasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Discovery Learning Pada Pembelajaran Fisika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 498-508).
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. 2017. Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Isrok'atun & Rosmala, A. 2018. Model-model Pembelajaran Matematika. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. 2020. Hasil belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111.
- Kaharuddin, A., & Hajeniati, N. 2020. *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Pusaka Almada. Gowa.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. 2020. Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Khoiriyah, N. L., Marisa, F., & Wijaya, I. D. 2018. Rancang bangun sistem presensi online berbasis granted validitas data. *JIMP (Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan)*, 3(1).
- Komariyah, S., & Laili, A. F. N. 2018. Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 4(2), 53-58.
- Kunandar. 2013. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta. 468 hlm.

- Kurniawan, R., & Syafriani, S. 2021. Praktikalitas dan Efektivitas Penggunaan E-Modul Fisika SMA Berbasis Guided Inquiry Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 5(2), 135-141.
- Lovenda, E., Lubis, A., & Syahriandy, S. 2020. Pengaruh Pendelegasian Wewenang Dan Tanggung Jawab Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbi)*, 1(1), 51-60.
- Makki, M. I., & Aflahah. 2019. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. Duta Media Publishing, Pamekasan.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Noviana, K. Y., & Murtiyasa, B. 2020. Kemampuan Literasi Matematika Berorientasi PISA Konten Quantity pada Siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(2), 195–211
- Nugraha, W. S. 2018. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa SD dengan menggunakan model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115-127.
- Nurmayani, L., & Nurmayani, L. 2018. *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Gramasurya, Yogyakarta.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Prananda, G., Saputra, R., & Ricky, Z. 2020. Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Media Lagu Anak Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 304-314.
- Putra, P. H. 2019. Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. 2019. Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 439-443).
- Rohmah, M. Q., & Purnomo, M. 2018. Pengaruh latihan chest press resistance band dan push up terhadap kekuatan otot lengan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 1(4).

- Rohman, F., Lusiyana, A., & Rohim, S. 2018. Modifying Model Project-Based Learning (Pjbl) dalam Kegiatan Praktikum Optik untuk Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *JURNAL PDS UNP*, 1(1), 96-103.
- Saputra, H. 2020. Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2, 1-7.
- Sari, T. A., Hidayat, S., & Harfian, B. A. A. 2018. Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sma di kecamatan kalidoni dan ilir timur ii. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 183-195.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. 2018. Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Siringoringo, R. 2020. Analisis dan Implementasi Algoritma Rijndael (AES) dan Kriptografi RSA pada Pengamanan File. *KAKIFIKOM Kumpul. Artik. Karya Ilm. Fak*, 2(01), 31-42.
- Suardi, M. 2018. *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sulfemi, W. B. 2019. *Manajemen Kurikulum di Sekolah*. Visi Nusantara Baru, Bogor.
- Sundari, F. S., & Indrayani, E. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 72-75.
- Susanti, N. M., Suardana, I. N., & Suwenten, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Di Kelas X MIPA. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(2), 53-59.
- Sutoyo, S., & Priantari, I. 2019. Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 4(1), 31-44.
- Syam, S., Subakti, H., Kristianto, S., Chamidah, D., Suhartati, T., Haruna, N. H., & Arhesa, S. 2022. *Belajar dan pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

- Taufiq, R., Ummah, R. R., Nasrullah, I., & Permana, A. A. 2019. Rancang Bangun Sistem Informasi Penggajian Pegawai Berbasis Web di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Tangerang. *J. Inform. Univ. Pamulang*, 4(4), 119.
- Ulfa, R. 2021. Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *AL-Fathonah*, 1(1), 342-351.
- Widiarta, I. D. G. P., Parmiti, D. P., & Margunayasa, I. G. 2019. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Aktivitas Higher Order Thinking Pada Kelas V Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 29-39.
- Wijaya, I. K. W. B. 2018. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 147-154.
- Wijaya, S., & Handayani, S. L. 2021. Pengaruh Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2521-2529.
- Wulandari, S., Hatmono, P. D., & Rispatiningsih, D. M. 2021. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pancadharmas. *BAHUSACCA: Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 52-66.
- Yuliati, Y. 2018. Urgensi *Guided Inquiry* pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Bio Educatio*, 3(1), 279507.